



Analisis Campur Kode dan Alih Kode dalam Tuturan Masyarakat Pesisir Pantai Botutonuo

Trivia Wahyu Amanda Djailani¹, Zakia Sagita A. Daud², Reyis Buhay³,
Agnes Novianti⁴, Fitriya Ningsi Hadiu⁵, Ulfa Zakaria⁶,
Eka Sartika⁷, Wahyudin Radjak⁸

¹⁻⁸Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya,
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

E-mail: djailanitrivia@gmail.com¹, zakiasagitadaud@gmail.com², reyisbuhay@gmail.com³,
cantikaner15@gmail.com⁴, fitriyaningsihadiu.13@gmail.com⁵, ulfazakaria@ung.ac.id⁶,
eka@ung.ac.id⁷, wahyudinradjak@ung.ac.id⁸

Article Info

Article history:

Received May 11, 2026

Revised June 08, 2026

Accepted June 09, 2026

Keywords:

Code-Mixing, Code-Switching,
Coastal Communities,
Sociolinguistics, Botutonuo
Coast.

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms of code-mixing and code-switching in the speech of the coastal community of Botutonuo Beach and to identify the factors causing these linguistic phenomena. The method used is qualitative descriptive research employing observation and interviews. The theoretical framework is based on Suwito's (1983) sociolinguistic theory. The results of the study indicate that there are three forms of code-mixing involving the insertion of words, phrases, and clauses from the Gorontalo language into Indonesian. The code-switching identified includes both internal and external code-switching. The contributing factors include the presence of the conversation partner, the situation and topic of conversation, the speakers' sociocultural background, familiarity, and lexical limitations.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 11, 2026

Revised June 08, 2026

Accepted June 09, 2026

Keywords:

Campur Kode, Alih Kode,
Masyarakat Pesisir,
Sociolinguistik, Pantai
Botutonuo.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk campur kode dan alih kode dalam tuturan masyarakat pesisir Pantai Botutonuo serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya fenomena kebahasaan tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Teori yang digunakan adalah teori sociolinguistik Suwito (1983). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk campur kode berupa penyisipan kata, frasa, dan klausa dari bahasa Gorontalo ke dalam bahasa Indonesia. Alih kode yang ditemukan meliputi alih kode intern dan alih kode ekstern. Faktor penyebabnya meliputi kehadiran mitra tutur, situasi dan topik pembicaraan, latar belakang sosial budaya penutur, keakraban, dan keterbatasan leksikon.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Trivia Wahyu Amanda Djailani
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam masyarakat multilingual, penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu peristiwa tutur merupakan hal yang lumrah. Wardhaugh (2006:1) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem bunyi bermakna yang digunakan sekelompok orang sebagai sarana komunikasi. Dalam konteks masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa, pilihan bahasa menjadi fenomena kompleks yang dipengaruhi berbagai faktor sosial. Fenomena tersebut dikenal dalam kajian sosiolinguistik sebagai campur kode (*code-mixing*) dan alih kode (*code-switching*). Aslinda dan Syafyaha (2007:85) menyatakan bahwa campur kode dan alih kode merupakan dua fenomena kebahasaan yang lazim terjadi dalam masyarakat bilingual dan multilingual serta mencerminkan dinamika sosial yang melatarbelakangi pilihan bahasa penutur.

Masyarakat pesisir Pantai Botutonuo merupakan komunitas multilingual yang sehari-hari berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa Gorontalo sebagai bahasa daerah, serta beberapa dialek lokal yang diwarisi secara turun-temurun. Kondisi kebahasaan yang majemuk ini menjadikan tuturan masyarakat pesisir Botutonuo sebagai objek kajian yang menarik. Sumarsono (2013:201) mengemukakan bahwa masyarakat pesisir yang bersifat terbuka dan dinamis cenderung menampilkan variasi bahasa yang lebih beragam dibandingkan masyarakat pedalaman. Rahardi (2010:26) pun menegaskan bahwa kajian sosiolinguistik terhadap masyarakat multilingual sangat penting dilakukan untuk memahami pola dan dinamika komunikasi yang berkembang di dalamnya.

Berdasarkan pengamatan awal, dalam percakapan sehari-hari masyarakat pesisir Botutonuo kerap menyisipkan unsur bahasa Gorontalo ke dalam tuturan bahasa Indonesia, atau beralih sepenuhnya ke bahasa lain bergantung pada situasi dan lawan tutur. Poedjosoedarmo (1978:5) menjelaskan bahwa campur kode dan alih kode merupakan strategi komunikasi yang dilakukan penutur untuk menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan situasi tutur. Penelitian tentang fenomena ini di wilayah pesisir Botutonuo masih sangat terbatas sehingga kajian ilmiah diperlukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk campur kode dalam tuturan masyarakat pesisir Pantai Botutonuo; (2) mendeskripsikan bentuk alih kode dalam tuturan masyarakat pesisir Pantai Botutonuo; dan (3) mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode dalam tuturan masyarakat tersebut. Teori yang digunakan adalah teori sosiolinguistik Suwito (1983) yang mencakup konsep campur kode, alih kode, jenis-jenisnya, dan faktor penyebabnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan dan menganalisis fenomena kebahasaan secara alami tanpa rekayasa data. Moleong (2017:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik. Sugiyono (2019:9) menambahkan bahwa metode deskriptif kualitatif bertujuan mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan.

Sumber data penelitian ini adalah tuturan langsung masyarakat pesisir Pantai Botutonuo yang melibatkan minimal dua penutur. Subjek penelitian terdiri atas warga yang tinggal dan beraktivitas di kawasan pesisir Pantai Botutonuo.



Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati peristiwa tutur secara langsung tanpa intervensi peneliti. Wawancara dilakukan secara terarah kepada informan untuk memperoleh data tuturan yang lebih kaya. Instrumen penelitian meliputi peneliti sendiri sebagai instrumen utama (*human instrument*), pedoman wawancara, dan alat perekam.

Data dianalisis melalui tahapan: (1) transkripsi data tuturan, (2) identifikasi bentuk campur kode dan alih kode, (3) klasifikasi berdasarkan jenis dan bentuk, (4) interpretasi faktor penyebab, dan (5) penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Pesisir Pantai Botutonuo

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, ditemukan tiga bentuk campur kode dalam tuturan masyarakat pesisir Pantai Botutonuo, yaitu penyisipan kata, penyisipan frasa, dan penyisipan klausa.

Penyisipan Kata

Campur kode berupa penyisipan kata merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan. Penyisipan ini terjadi ketika penutur menyisipkan satu kata dari bahasa lain ke dalam tuturannya. Berikut adalah contoh datanya.

“Tadi saya londo pantai untuk memancing ikan.” (Data 01)

Kata *londo* dalam tuturan di atas merupakan kata dari bahasa Gorontalo yang berarti ‘habis’ atau ‘baru saja selesai’. Penutur menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa dasar tuturannya, namun menyisipkan kata berbahasa Gorontalo secara spontan. Penyisipan ini terjadi karena kata *londo* sudah sangat akrab digunakan dalam keseharian penutur di lingkungan pesisir Botutonuo.

“Tadi ikan banyak sekali, sampai lopolu ember.” (Data 02)

Pada tuturan di atas terdapat penyisipan kata *lopolu* dari bahasa Gorontalo yang bermakna ‘penuh’. Penutur menyisipkan kata tersebut ke dalam tuturan berbahasa Indonesia untuk menggambarkan kondisi ember yang sudah penuh berisi ikan hasil tangkapan. Penyisipan kata ini menunjukkan bahwa penutur tidak mengalihkan keseluruhan bahasa, melainkan hanya menyisipkan leksikon daerah yang dianggap paling tepat mengekspresikan situasi yang dimaksud.

Penyisipan Frasa

Campur kode berupa penyisipan frasa terjadi ketika penutur menyisipkan kelompok kata dari bahasa lain dalam satu tuturan. Berikut adalah contoh datanya.

“Lombu waatia tidak pergi mongaila, karena tangkapan dulahu botia sudah banyak.” (Data 03)

Frasa *dulahu botia* dalam bahasa Gorontalo bermakna ‘hari ini’. Selain itu, kata *lombu waatia* berarti ‘besok saya’ dan *mongaila* berarti ‘memancing’. Penyisipan frasa ini menunjukkan bahwa penutur secara alami menyisipkan kelompok kata dari bahasa Gorontalo ke dalam tuturan bahasa Indonesia ketika membicarakan kegiatan sehari-hari di lingkungan pesisir.



Penyisipan Klausa

Penyisipan klausa terjadi ketika penutur menyisipkan satuan bahasa bersubjek dan berpredikat dari bahasa lain ke dalam tuturan utama.

“Saya bilang ke dia, waatia diila mona’o mongaila besok.” (Data 04)

Klausa *waatia diila mona’o mongaila besok* dalam bahasa Gorontalo berarti ‘saya tidak pergi memancing besok’. Penyisipan klausa ini terjadi ketika penutur mengutip perkataan yang sebelumnya disampaikan dalam bahasa Gorontalo kepada lawan bicaranya. Klausa sisipan berfungsi sebagai kutipan langsung dalam bahasa aslinya sehingga penutur tidak menerjemahkan pernyataan tersebut ke dalam bahasa Indonesia.

Bentuk Alih Kode dalam Tuturan Masyarakat Pesisir Pantai Botutonuo

Penelitian ini menemukan dua jenis alih kode dalam tuturan masyarakat pesisir, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern.

Alih Kode Intern

Alih kode intern terjadi ketika penutur beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Gorontalo, atau sebaliknya, dalam satu percakapan. Berikut adalah contoh datanya.

Penutur A: “Yi’o engondi lotali sayori kando to patali?”

Penutur B: “Dilla wau bolo tali sayur kacang panjang.” (Data 05)

Pada data 05, Penutur A mengawali percakapan sepenuhnya dalam bahasa Gorontalo dengan kalimat yang berarti ‘Kamu tadi membeli sayur kangkung di pasar?’. Penutur B merespons dengan beralih menggunakan campuran bahasa Gorontalo dan bahasa Indonesia. Frasa *dilla wau* berarti ‘tidak saya’ dan *bolo tali* berarti ‘hanya membeli’. Peralihan ini terjadi karena kedua penutur memiliki latar belakang bahasa Gorontalo yang sama sehingga komunikasi berlangsung secara fleksibel antara dua bahasa

Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern ditemukan berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Gorontalo yang bercampur dengan dialek Melayu pesisir lokal. Peralihan ini dipengaruhi oleh situasi tawar-menawar di lingkungan pasar pesisir yang melibatkan penutur dari berbagai latar belakang bahasa.

Penutur A: “Harga sayur kacang panjang berapa?”

Penutur B: “Lima ribu 1 buhu, wanu 3 buhu mopulu lihu.” (Data 06)

Pada data 06, Penutur A menggunakan bahasa Indonesia dalam bertanya, sedangkan Penutur B (penjual) menjawab dengan beralih menyisipkan unsur bahasa Gorontalo. Kata *buhu* berarti ‘ikat’, *wanu* berarti ‘kalau’, dan *mopulu lihu* berarti ‘sepuluh ribu’. Peralihan ini merupakan strategi komunikasi penjual untuk lebih akrab dengan pembeli dari komunitas setempat sekaligus menyampaikan informasi harga secara lebih efisien menggunakan istilah yang lazim di lingkungan pasar pesisir.

Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode dan Alih Kode

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan lima faktor utama penyebab terjadinya campur kode dan alih kode dalam tuturan masyarakat pesisir Pantai Botutonuo.



Pertama, faktor mitra tutur. Kehadiran mitra tutur sangat menentukan pilihan bahasa yang digunakan. Ketika penutur bertutur dengan sesama penutur bahasa Gorontalo, cenderung terjadi alih kode ke bahasa Gorontalo seperti tampak pada data 05. Sebaliknya, ketika lawan tutur berasal dari luar komunitas, penutur cenderung menggunakan bahasa Indonesia.

Kedua, faktor situasi dan topik pembicaraan. Topik informal yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari di pesisir seperti memancing, hasil tangkapan, dan transaksi jual beli di pasar lebih banyak memicu penggunaan bahasa Gorontalo atau campur kode, sebagaimana tampak pada data 01 hingga data 06.

Ketiga, faktor latar belakang sosial dan budaya. Penutur yang lebih tua dan berpendidikan rendah cenderung lebih sering melakukan campur kode ke bahasa Gorontalo karena bahasa tersebut lebih dominan dalam repertoar kebahasaan mereka. Penutur yang lebih muda dan berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih fleksibel menggunakan bahasa Indonesia.

Keempat, faktor keakraban dan solidaritas. Campur kode dan alih kode sering terjadi sebagai penanda solidaritas antarsesama anggota komunitas pesisir. Penggunaan bahasa Gorontalo di antara sesama warga pesisir Botutonuo berfungsi mempererat rasa kebersamaan dan identitas kelompok.

Kelima, faktor keterbatasan leksikon. Dalam beberapa kasus, penutur melakukan campur kode karena tidak menemukan padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk mengungkapkan konsep atau istilah yang hanya ada dalam kosakata bahasa Gorontalo, seperti kata *buhu* (ikat) dan *mongaila* (memancing) pada data 03 dan data 06.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan tiga hal berikut. Pertama, bentuk campur kode dalam tuturan masyarakat pesisir Pantai Botutonuo meliputi penyisipan kata, penyisipan frasa, dan penyisipan klausa dari bahasa Gorontalo ke dalam bahasa Indonesia, dengan penyisipan kata sebagai bentuk yang paling dominan. Kedua, bentuk alih kode yang ditemukan meliputi alih kode intern (peralihan antarbahasa dalam komunitas bahasa Gorontalo) dan alih kode ekstern (peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Gorontalo bercampur dialek Melayu pesisir); alih kode intern lebih sering terjadi dibandingkan alih kode ekstern. Ketiga, faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode meliputi faktor mitra tutur, situasi dan topik pembicaraan, latar belakang sosial budaya penutur, keakraban dan solidaritas kelompok, serta keterbatasan leksikon. Faktor mitra tutur dan situasi pembicaraan merupakan faktor yang paling dominan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, & Syafyaha, L. (2007). Pengantar sociolinguistik. PT Refika Aditama.
- Chaer, A. (2010). Sociolinguistik: Perkenalan awal. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus linguistik (Ed. ke-4). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Ed. revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Poedjosoedarmo, S. (1978). Kode dan alih kode. Widyaparwa, 15, 1-33.
- Rahardi, R. K. (2010). Kajian sociolinguistik. Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sumarsono. (2013). Sociolinguistik. Pustaka Pelajar.
- Suwito. (1983). Pengantar awal sociolinguistik: Teori dan problem. Henary Offset.
- Wardhaugh, R. (2006). An introduction to sociolinguistics (5th ed.). Blackwell Publishing.